

# FRAMING ANALYSIS PEMBERITAAN AKSI PENEMBAKAN MUSLIM CHRISTCHURCH NEW ZEALAND DI MEDIA ONLINE BBC

Moh. Yunus

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email : muhammadyunussyams@gmail.com

## Abstract

*In this article, the authors chose to do a framing analysis built by western media in the Muslim shootings that took place in New Zealand. The media that the authors of the analysis are online media, BBC. After framing the author found several facts that, the BBC media always tuck in every beginning of the headline (which is related to the event) by using the sentence Christchurch Shootings. The BBC media also picked up a story of a hero in Naaem Rashid, one of the victims who fought against the shooter before being killed. This media also criticized several policies on the legality of possession of firearms in New Zealand and criticism of several social media that 'already' broadcasted videos containing shooting content and delays in some of the social media in removing videos that had spread. BBC media did not mention that this act was an act of terrorism or even called Brenton Tarrant - the Actor of the Shooting - as a terrorist. In fact, this media does not mention the issue of religion which is one of the motives for the shooting carried out by Brenton. The media also did not mention victims based on their religion. This shows that the BBC media does not want to bring up the religious issue which is one of the factors in the shooting.*

**Keywords:** *Christchurch Shooting, BBC online media, Framing*

## Abstrak

Dalam artikel ini, penulis memilih melakukan analisis *framing* yang dibangun oleh media barat dalam penembakan muslim yang terjadi di selandia baru. Adapun media yang penulis analisis adalah media pemberitaan online, BBC. Setelah melakukan *framing* penulis menemukan beberapa fakta bahwa, media BBC selalu menyelipkan dalam setiap awal judul pemberitaan (Yang berkaitan dengan peristiwa tersebut) dengan menggunakan kalimat *Christchurch Shootings*. Media BBC juga mengangkat sebuah kisah pahlawan dalam diri Naaem Rashid, salah seorang korban yang melakukan aksi perlawanan terhadap penembak sebelum akhirnya terbunuh. Media ini juga mengkritik beberapa kebijakan dalam legalitas kepemilikan senjata api di selandia baru dan kritikan terhadap beberapa media sosial yang 'terlanjur' menayangkan video yang berisi konten penembakan serta keterlambatan beberapa media sosial tersebut dalam menghapus video yang sudah tersebar itu. Media BBC tidak menyebutkan bahwa aksi ini merupakan aksi terorism atau bahkan menyebut Brenton Tarrant - Pelaku Penembakan - sebagai teroris. Bahkan, media ini tidak menyebutkan isu agama yang merupakan salah satu motif penembakan yang dilakukan oleh Brenton. Media ini juga tidak menyebutkan korban berdasarkan agama yang dianut oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media BBC, tidak mau mengungkit isu keagamaan yang merupakan salah satu faktor terjadinya penembakan tersebut.

**Kata Kunci:** *Penembakan Christchurch, Media online BBC, Framing*

## A. Pendahuluan

Setiap harinya, manusia tidak terlepas dari aktivitas dengan media massa. media massa mempunyai cakupan yang sangat luas dalam menginformasikan peristiwa kepada masyarakat. Cakupan tersebut

memuat berbagai informasi yang dinilai menarik bagi khalayak. Selain itu, informasi yang disampaikan media massa juga harus bersifat objektif dan aktual, serta relevan dengan peristiwa sebagaimana tercantum dalam kode etik

jurnalistik.<sup>1</sup> Media massa telah berperan penting dalam membentuk opini publik, sebab media dapat memberikan pengaruh kepada khalayak dalam mengkonstruksi peristiwa atau informasi tertentu.<sup>2</sup>

Secara umum, media massa dikategorikan menjadi media Islam dan media Barat. Mengetahui adanya peristiwa yang menuai kontroversi di Selandia Baru yakni pembunuhan massal terhadap muslim oleh orang non muslim, mendorong media Islam maupun media Barat sama-sama menyajikan berita – dalam penelitian ini - peristiwa pembunuhan massal terhadap umat muslim bercorak penembakan di New Zealand, Selandia Baru, negara yang pada umumnya dikenal aman dan jauh dari konflik. Peristiwa penembakan dilakukan pada tanggal 15 Maret 2019 tepatnya hari Jumat ketika umat muslim hendak beribadah (shalat Jum'at) di Masjid Al-Noor dan Masjid Linwood yang berlokasi di kota Christchurch. Peristiwa ini telah menelan korban sebanyak 49 orang dan korban yang cedera berjumlah 48 orang dari kedua masjid di kota Christchurch, Selandia Baru.<sup>3</sup>

Pada awalnya aksi penembakan berlangsung di Masjid Al-Noor yang berlokasi di pusat kota Christchurch. Pelaku penembakan diketahui bernama Brenton Harrison Tarrant berumur 28 tahun warga negara Australia. Selain menembak, pria itu juga menyiarkan

aksinya di media sosial facebook.<sup>4</sup> Brenton telah menyiapkan perangkat kamera yang kemudian disisipkan pada kepalanya guna merekam aksinya tersebut. Pria itu menembak dengan menggunakan senjata api semi otomatis dan sasarannya ialah laki-laki, perempuan, dan anak kecil yang ada di lokasi. Dalam tayangan tersebut, aksi penembakan dimulai dari kawasan industri di sebelah barat Masjid Al-Noor yang letaknya di Leslie Hills Drive.<sup>5</sup> Setelah aksinya tersebut, ia ditahan pihak kepolisian Christchurch untuk melakukan sidang dengan dakwaan pembunuhan. Sebelumnya pelaku penembakan telah membentuk pernyataan dengan motif tertentu sebelum penyerangan dilakukan. Ia memperkenalkan dirinya yang merupakan warga Australia dengan melontarkan kata-kata bercorak ekstrem dan anti imigran.<sup>6</sup> Disisi lain, ada pihak tertentu terkait aksi penembakan terdiri dari dua pria dan seorang perempuan dilengkapi berbagai senjata api, yang kemudian di tahan pihak yang berwajib di dekat lokasi kejadian dan terancam hukuman seumur hidup.

Peristiwa tersebut kemudian dimuat berbagai media massa salah satunya seperti media Barat. Hafez mengungkapkan, bahwa media barat cenderung mengkaraktisasikan Islam sebagai agama yang fanatik dan keras, serta menjadi perwakilan akan antagonisme dengan jelas terhadap pemikiran Barat terkait kebebasan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Menurut Richardson, melalui stereotipe,

---

<sup>1</sup> Ashadi Siregar, "Media Pers dan Negara: Keluar dari Hegemoni", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4, No. 2, 2000, 174-175.

<sup>2</sup> Muslim, "Konstruksi Media tentang Serangan Israel terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 17, No. 1, 2013, 75.

<sup>3</sup> "Christchurch shootings: 49 dead in New Zealand mosque attacks", dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-47578798>.

---

<sup>4</sup> "Christchurch shootings: Attacker was 'lone gunman'", dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-47599586>.

<sup>5</sup> "Christchurch shootings: 49 dead in New Zealand mosque attacks", dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-47578798>.

<sup>6</sup> Ibid.

umat muslim dinilai sebagai ancaman militer, ekstremisme, serta demokrasi.<sup>7</sup> Begitu pula dengan pendapat Said, bahwa media Barat menggambarkan Islam sebagai agama yang menciptakan terorisme, ekstrem dan menjadi ancaman global. Sehingga umat Islam dinilai harus bertanggung jawab atas setiap peristiwa terorisme yang ada di dunia. Pemahaman anti muslim pada media Barat menyebabkan orang (non muslim) menyerang orang muslim yang hidup dan tinggal di Barat.<sup>8</sup> Sebagaimana yang terjadi di Selandia Baru tentang peristiwa pembunuhan massal oleh Brenton Tarrant terhadap umat muslim di Selandia Baru.

Dalam media massa, mulai bermunculan isu terkait aksi pembunuhan yang dilakukan Brenton beserta pihak dibelakangnya, seperti adanya islamophobia, balas dendam kepada teroris muslim, serta gerakan anti imigran. Mengetahui hal itu, menunjukkan bahwa berbagai media terutama media Barat mempunyai perspektif tersendiri dalam menyikapi peristiwa pembunuhan massal ini. Perspektif ini dikenal dengan pemingkaian atau disebut framing.

Penelitian dengan metode pemingkaian berita atau (*framing analysis*) merupakan penelitian pada ranah media dan komunikasi untuk mengetahui kecenderungan berita dalam membentuk opini publik. Proses pemingkaian berita masih dinilai

<sup>7</sup> Maryam Jahedi, Faiz Sathi Abdullah, dan Jayakaran Mukundan, "Review of Studies on Media Portrayal of Islam, Muslims and Iran", *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 12, December 2014, 300.

<sup>8</sup> Emad A. Alghamdi, "The Representation of Islam in Western Media: The Coverage of Norway Terrorist Attacks", *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 4, No. 3, May 2015, 198.

relevan karena membentuk dikotomi ide dan polarisasi oleh publik dalam menanggapi pembunuhan massal yang ditampilkan media. selain itu masyarakat juga terpengaruh dan tertarik dengan bahan bacaan yang tersedia. Disisi lain, dalam organisasi media juga timbul berbagai kelompok berdasarkan afiliasi politik dan agama dalam suatu negara.

Secara harfiah, setiap manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak di luar struktur pengawasan yang ada dalam pranata sosial mereka. Mereka bebas aktif dan kreatif guna menumbuhkembangan dirinya dengan merespon rangsangan dari luar kemudian diproses secara kognitif. Rangsangan tersebut berupa realitas di sekitarnya yang secara otomatis memunculkan sistem sosial masyarakat. Dalam masyarakat, individu dinilai sebagai pembentuk realitas sebagaimana dalam paradigma definisi sosial, dimana seseorang mempunyai suatu dinamika dan jiwa kreativitas. Kaitannya dengan konstruktivisme, realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk individu atas kreativitasnya. Disisi lain kebenaran realitas sifatnya relatif dan sesuai penilaian aktor atau individu.

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan Peter Ludwig Berger seorang Sosiolog Amerika dengan Thomas Luckmann, Sosiolog Jerman melalui buku "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*" pada tahun 1966. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa tindakan dan interaksi individu merupakan wujud realitas sosial di masyarakat, dimana individu membentuk realitas tersebut secara subjektif.

Menurut Peter L Berger, terbentuknya sebuah realitas tidak secara tiba-

tiba melainkan diciptakan (konstruk) individu maupun kelompok sosial. Pemahaman realitas bagi setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka mengkonstruksikan realitas tersebut.<sup>9</sup> Dalam memaparkan realitas, Berger dan Niklas Luckmann membagi dua istilah “fact” dan “knowledge”. Kenyataan (*fact*) merupakan wujud kekualitan dalam realitas yang hakikatnya mempunyai keberadaan dan tidak bergantung pada kemauan individu. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) disebut sebuah kemutlakan jika realitas memang ada (nyata) serta mempunyai kekhasan tertentu. Baik Berger maupun Luckmann, keduanya sepakat jika proses realitas terjadi adanya dialektika, dimana individu membentuk kelompok sosial masyarakat, begitu pula sebaliknya.<sup>10</sup>

Media berita sebagai konstruksi realitas ialah menyajikan informasi sesuai fakta, aktual, objektif, hingga dapat memberikan kesan kepada publik.<sup>11</sup> Berita yang ditampilkan harus sesuai pedoman jurnalistik guna menentukan dan memfilter konsep dan fakta yang layak dijadikan sebagai informasi publik. Media massa disebut agen sosialisasi sekunder yang dapat menyebarkan informasi dengan jangkauan yang sangat luas khususnya media massa modern (*online*). Dampak dari pemberitaan media massa prosesnya tidak langsung terjadi, tetapi secara signifikan mampu mempengaruhi individu dalam hal kognitif, afektif hingga konatif.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 15.

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 214-215.

<sup>11</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 47.

<sup>12</sup> George Gerbner, *Cultivation Analysis in West and Turne: Introducing Communication Theory* (New York:

Disisi lain proses konstruksi realitas media massa terdapat unsur kepentingan baik masyarakat maupun negara terkait ideologi. Sedangkan kepentingan industri media massa itu sendiri ialah pemilik modal, pihak pemrosesan lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Mengetahui kenyataan tersebut menjadikan media massa tidak berperan sebagai pihak netral dalam menyampaikan berita sebab ada motif tertentu didalamnya. Dengan demikian informasi dari media massa menjadi bias yang tidak dapat dihindari publik.<sup>13</sup>

Sehubungan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann bahwasanya, perwujudan realitas terdiri dari tiga elemen proses meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah pengungkapan ekspresi seseorang baik dari sisi mental maupun fisik kepada lingkungannya.<sup>14</sup> Objektivasi merupakan perolehan dari proses eksternalisasi dimana melalui proses ini tercipta kenyataan “*sui generis*” seperti identitas dan peran dalam diri individu maupun masyarakat.<sup>15</sup> Sedangkan internalisasi merupakan proses menyerap kembali informasi dari apa yang diketahui di luar dirinya, sehingga pemikiran individu dipengaruhi struktur lingkungannya.<sup>16</sup> Dengan demikian realitas berita menurut kelompok konstruktivis merupakan bagian dari wujud subjektif masyarakat.

Dengan adanya berbagai macam media barat, penulis memilih media BBC

McGraw Hill, 2007), 27.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 167.

<sup>14</sup> Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 17.

<sup>15</sup> Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial”, *Jurnal ASE*, Vol. 7, No. 2, 2011, 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 3.

online guna menelaah dalam bentuk deskriptif terkait bagaimana media barat tersebut dalam memberitakan peristiwa pembunuhan massal terhadap umat muslim. Penulis mendeskripsikan seperti apakah bentuk kecenderungan berita pada media Barat melalui framing analysis Entman. Robert N. Entman mengungkapkan bahwa apa yang seseorang ketahui akan realitas dunia, tergantung bagaimana seseorang membongkai dan menafsirkan kenyataan tersebut. Dalam sudut pandang Entman, framing terdiri dari empat komponen yakni, *Define Problems* (mendefinisikan masalah), *Diagnose Causes* (menafsirkan sebab permasalahan), *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).<sup>17</sup>

## B. Metode Penelitian

### B. 1. Konsepsi Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis pembongkai terhadap pemberitaan peristiwa penembakan muslim Christchurch New Zealand di media massa BBC. Media BBC dipilih atas pertimbangan bahwa media tersebut merupakan media barat, dengan asumsi anti muslim. Analisis framing yakni analisis yang menitikberatkan terhadap teks yang ditonjolkan atau ditekankan dalam artikel. Dari analisis tersebut akhirnya dapat diketahui tentang pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat berita dan dari artikel tersebut dapat diketahui pula, ideologi serta nilai-nilai

---

<sup>17</sup> Ali Sodikin, "Konstruksi Pemberitaan PDIP di Media Massa: Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik di Kompas.com", *Journal Communication Spectrum*, Vol. 4, No. 1, 2014, 50.

yang coba mereka bangun dalam setiap artikel pemberitaan.<sup>18</sup>

### B.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pemberitaan peristiwa penembakan muslim Christchurch New Zealand di media massa online BBC. Artikel berita yang diambil adalah berita yang terbit mulai dari tanggal 15 Maret 2019 hingga 20 Maret 2019 pada laman Web resmi BBC.

### B.3. Teknik Analisis Data

Dari media tersebut, penulis memilih beberapa artikel untuk dianalisis. Berita tersebut kemudian dianalisis menggunakan model *framing* Entman dan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini kemudian dilengkapi dengan uraian secara singkat mengenai berita yang dipublikasikan oleh media BBC tersebut. Kesemua artikel ini kemudian dianalisis menggunakan model pembongkai yang dikemukakan oleh Entman.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan antara tanggal 05 - 07 Maret 2019. Pertama-tama, penulis memilih artikel berita dari laman Web resmi BBC. Setiap artikel yang dipilih kemudian dibaca secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum tentang peristiwa yang diberitakan. Setelah itu, berita diuraikan menurut kode-kode analisis sesuai indikator dalam model pembongkai Entman. Indikator-indikator tersebut meliputi "pendefinisian masalah" (*define problems*), "pendiagnosian penyebab masalah" (*diagnose causes*), "penyusunan penilaian moral" (*make moral judgement*),

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

“menekankan penyelesaian” (*reatment recommendation*). Setelah dikodekan sesuai indikatornya, hasilnya diinterpretasikan menurut kecenderungan berita sehingga didapat kesimpulan berupa bingkai.

## C. Pembahasan

### C.1. Media dan berita dalam perspektif konstruksionisme

Dalam konstruksionisme Berger, realitas tercipta setelah mengalami proses konstruksi.<sup>19</sup> Sedangkan konstruksi dalam berita media massa terjadi karena proses interaksi wartawan dengan peristiwa yang ada di lingkungan. Konstruksionis memandang secara terpisah antara media, wartawan dan berita.<sup>20</sup> Dalam proses media massa terjadi keberlangsungan mencari pesan sekaligus keterkaitan makna. Studi tentang media massa telah mengalami peningkatan dikarenakan media tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang diproduksi media massa merupakan bentuk konstruksi atas realitas.<sup>21</sup> Konstruksi realitas media tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang wartawan melainkan juga unsur kepentingan politik yang ada kaitannya dengan industri media. Kepentingan tersebut akan membentuk mekanisme kerja dalam media massa dan secara tidak langsung menciptakan (konstruksi) realitas.<sup>22</sup>

Media selain dapat mengkonstruksi realitas tetapi juga mampu menghadirkan hiperrealitas. Hiperrealitas dilakukan untuk menarik khalayak agar meyakini

apa yang diketahui sebagai wujud kebenaran. Sedangkan diluar itu memuat dramatisasi kenyataan dan kebenaran yang bias. Media juga mempunyai teknik dalam memperjelas maupun mengaburkan konflik.<sup>23</sup>

Hakikatnya berita adalah laporan dari sebuah kenyataan. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya sebab kepentingan tertentu didalamnya. Berita yang merupakan wujud dari konstruksi senantiasa berhubungan dengan pandangan atau pemaknaan wartawan dan media massa. Pandangan yang melibatkan unsur-unsur tertentu menjadikan berita hal yang mustahil sebagai cerminan realitas.<sup>24</sup> Pemberitaan belum bisa disebut realitas dikarenakan media menyajikan berita yang sifatnya interpretatif.<sup>25</sup>

Pada bidang jurnalistik, wartawan tidak hanya bertugas meliput berita tetapi juga melaporkan sekaligus menceritakan peristiwa berdasarkan penafsiran dan pemahaman mereka. Realitas yang dikonstruksi wartawan bercirikan makna yang ada dalam peristiwa yang diliput. Berbagai laporan media jurnalis hanya berupa cerita yang disusun sebagai realitas.<sup>26</sup> Realitas yang termuat dalam berita baik itu fakta, sumber, bahasa, serta editing merupakan hasil konstruksi.<sup>27</sup> Berita yang dikonstruksi media massa

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 170.

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 28.

<sup>25</sup> Karman, “Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 15, No. 3, 2015, 14.

<sup>26</sup> M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 163.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 164.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 15.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>22</sup> Ibnu Hamad, “Media Massa dan Konstruksi Realitas”, *Jurnal Pantau ISAI*, 6 Oktober-November, 1999, 25.

pada awalnya merupakan bagian dari realitas “nyata”. Realitas tersebut dapat berwujud manusia, benda, rangkaian kejadian maupun sebuah pemikiran.<sup>28</sup>

## C.2. Media Berita Online

Menurut Kridalaksana media online merupakan media yang berperan penting bagi jurnalistik terutama dalam menyebarkan berita. Ia juga mengklasifikasikan media online dengan televisi sebagai wujud media massa bercorak elektronik berbasis audio visual. Bentuk dan konten media online diciptakan internet karena adanya kemajuan teknologi.<sup>29</sup> Menurut Ashadi Siregar, media online memuat berbagai situs seperti web, portal, link, mail online, pers online dan sebagainya yang semuanya dikonsepsi sedemikian rupa dalam bentuk digital.<sup>30</sup>

Kemajuan dari teknologi memunculkan era baru yakni konvergensi yang mulai merambat pada ranah media massa. John Pavlik dan Shawn Mcintosh, seorang pakar media baru mengungkapkan bahwa konvergensi ialah menyatunya perangkat telekomunikasi, komputer dan media dalam satu ruang lingkup yang bernama digital. Konvergensi merupakan wujud pergeseran budaya yang didalamnya khalayak dapat mengakses berita secara online pada satu konten dengan

---

<sup>28</sup> Israwati Suryadi, “Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial”, *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 3, No. 2, 2011, 643.

<sup>29</sup> A.S.Haris Sumadira, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), 72.

<sup>30</sup> Ari Cahyo Nugroho, “Konstruksi Media Online tentang Realitas Penyedotan Pulsa: Analisis Framing terhadap Berita dalam *Tribunnews.com*”, *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 3, No. 1, 2012, 30.

berbagai platform media.<sup>31</sup> Henry Jenkins, sebagaimana pada penelitiannya menyebutkan bahwa terjadinya konvergensi media menimbulkan perubahan terutama budaya masyarakat semakin berkembang.<sup>32</sup>

Media massa yang mengalami perkembangan menuntut khalayak dalam menikmati konten berita secara online. Terdapat berbagai keuntungan dengan hadirnya media online terkhusus jurnalisme sebagaimana tercantum dalam buku “*Online Journalism: Principles and Practice of News for The Web*”, yaitu *immediacy*. Dengan *immediacy*, berita informasi dapat tersebar dengan cepat kepada khalayak luas. Berbeda dengan media konvensional yang masih menunggu proses percetakan.<sup>33</sup>

Seiring berkembangnya internet tidak lepas juga bidang jurnalistik berkecimpung dalam ranah media baru tersebut. Jurnalistik yang awalnya bercorak media cetak saat ini bergantung pada media online atau disebut Jurnalistik Online (*Online Journalism*).<sup>34</sup> Jurnalisme *online* menyatukan berbagai feature komunikasi sedemikian rupa agar menarik, seperti multimedia (penggabungan tulisan, gambar, video dan grafis), interaktif, dan informasi dengan tampilan yang lebih baru.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Andi Alimuddin Unde, *Televisi & Masyarakat Pluralistik* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 188.

<sup>32</sup> Anhar Mawarsih, “Pengaruh Electronic Mail sebagai Media Komunikasi terhadap Mengerjakan Tugas Kuliah Mahasiswa”, *e-Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, 339.

<sup>33</sup> James C. Foust, *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web* (Scottsdale AZ, Holcomb Hathaway, 2005), 33.

<sup>34</sup> Nurkinan, “Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional”, *Jurnal Politikom Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, 31.

<sup>35</sup> Damayanti, “Perbandingan Akurasi Media Online dalam Berita “Brexit” pada Empat Portal Berita

Konten informasi yang disajikan secara online tidak jauh berbeda dengan media cetak meliputi, berita, artikel opini, gambar, hingga iklan yang diklasifikasikan berdasarkan rubriknya. Berita yang disajikan dalam bentuk online yang berbeda dengan media cetak ialah pengemasan berita dalam platform yang bermacam-macam seperti gambar grafis, feature yang menarik, gambar bergerak (animasi), video audio visual, hingga konsumen dapat menanggapi informasi yang ditampilkan pada kolom komentar yang tersedia di layar digital.<sup>36</sup>

Berita yang disajikan kepada publik juga harus bersifat objektif yakni sesuai fakta. Dalam berita diperlukan objektivitas karena khalayak akan menilai dan menentukan apakah media tersebut dapat dipercaya atau tidak. Sebab khalayak ingin memperoleh informasi yang memang “real”, tersusun lengkap, dan informan yang tepat serta jelas.<sup>37</sup> Media online sebagai berita yang akurat masih menjadi permasalahan, dikarenakan hukum tentang jurnalisme online yang belum jelas. Sehingga menyebabkan kebebasan dalam menyampaikan berita diluar pengawasan. Adanya persaingan yang ketat dalam menyajikan berita juga menjadi salah satu diantara permasalahan objektivitas media online. Serta dalam menguasai ilmu jurnalistik masih terbatas hingga

---

di Indonesia”, Prosing Seminar Nasional Komunikasi, 2016, 303.

<sup>36</sup> Muya Syaroh Iwanda Lubis, “Media Online Eksistensi dari Media Cetak di Kota Medan”, Jurnal Network Media, Vol. 1, No. 1, 2018, 3.

<sup>37</sup> Praptika Handiyani dan Anang Hermawan, “Kredibilitas Portal Berita Online dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Kompas.com Periode 14 Januari – 14 Februari 2016)”, Jurnal Komunikasi, Vol. 12, No. 1, 2017, 55.

tidak mengetahui norma yang berlaku pada jurnalisme.<sup>38</sup>

### C.3. Analisis Framing Pemberitaan Aksi Penembakan Muslim Christchurch New Zealand

Seperti yang telah dijelaskan, analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembingkaiannya Entman (1993). Artikel-artikel yang telah dipilih telah dianalisis dengan menggunakan kode-kode sesuai dengan indikator-indikator pada model pembingkaiannya tersebut. Total delapan artikel di mana artikel tersebut, semuanya berasal dari media massa online BBC telah dianalisis. Hasil dari analisis setiap artikel disajikan dalam table-tabel di bawah ini.

### C.4. Analisa

Dari sajian di atas, dapat diketahui uraian-uraian berita yang mengandung unsur pembingkaiannya Entman (1993). Setelah diketahui uraian tersebut, dapat disimpulkan kecenderungan konstruksi berita oleh media yang dipilih dalam penelitian ini.

Berikut hasil *framing*, peneliti akan mendeskripsikan secara mendetail, yakni sebagai berikut:

**Framing pertama**, artikel yang dirilis pada tanggal 15 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul “**Christchurch shootings: 49 dead in New Zealand mosque attacks**” Berita ini dimulai dari ungkapan Perdana Menteri New Zealand, Jacinda Ardern, yang mengatakan bahwa tanggal 15 maret merupakan hari tergelap bagi masyarakat Selandia Baru. Dalam berita ini juga disebutkan bahwa perdana menteri Australia, Scott Morrison, bahwa

---

<sup>38</sup> Yohanes Widodo, “Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews”, Jurnal ASPIKOM, Vol. 1, No. 1, 2010, 45-46.

**Tabel 1. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: 49 dead in New Zealand mosque attacks” (15 Maret 2019)**

Indikator	Kutipan Berita
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	Forty-nine people have been killed and 48 wounded in shootings at two mosques in Christchurch, New Zealand, in the nation’s deadliest attack.
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	A gunman identifying himself as an Australian live-streamed the rampage at Al Noor mosque to Facebook. He had espoused racist, anti-immigrant views. Police say a man in his late 20s has been arrested and charged with murder.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	US President Donald Trump offered his “warmest sympathy and best wishes” to New Zealand. “The US stands by New Zealand for anything we can do. God bless all!” he wrote. French President Emmanuel Macron called it an “odious attack” and said France stood “against any form of extremism”.
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	The authorities advised all mosques in the city to be closed until further notice.

**Tabel 2. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Brother proud of ‘hero’ mosque victim” (16 Maret 2019)**

Indikator	Kutipan Berita
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	The brother of a Pakistani man who was killed during Friday’s twin mosque attacks in Christchurch, New Zealand, has told the BBC of his pride and pain.
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	Khursheed Alam said he was proud his brother, who was killed alongside his son, had tried to tackle the gunman. “I wish I could die like him,” he said.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	Mr Rashid has been hailed as a hero on social media after being seen in a video of the attacks apparently trying to tackle the gunman at Al Noor mosque before being shot.
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	Brenton Tarrant, 28, was charged with murder, New Zealand Attorney General David Parker said the government would consider a ban on semi-automatic weapons, but no final decision was made. Previous attempts to tighten weapons laws in a country with a strong weapons lobby and a hunting culture have failed.

**Tabel 3. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Arrest over ‘malicious’ social media post” (16 Maret 2019)**

Indikator	Kutipan Berita
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	A man has been arrested in the UK
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	He on suspicion of making a malicious social media post about the attacks that killed 49 people at mosques in New Zealand. Greater Manchester Police (GMP) said the post was “making reference and support for the terrible events”.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	The force said: “This is a very difficult time for people. The events in New Zealand have reverberated around the world.”
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	GMP said where “people cross the line, we will take robust action, which may include arrest and prosecution”. Social media firms and some news outlets have been criticised for sharing livestream footage of the attack and failing to address far-right extremism on their platforms.

**Tabel 4. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Attacker was ‘lone gunman’.” (17 Maret 2019)**

Indikator	Kutipan Berita
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	The man charged over Friday’s twin mosque attacks in the New Zealand city of Christchurch is believed to have acted alone.

<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	Australian Brenton Tarrant, 28, a self-described white supremacist, live-streamed the attack on Facebook. Tributes have been paid for the 50 victims while the first bodies are expected to be released for burial. About 34 people are in hospital receiving treatment for injuries including severe gunshot wounds.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	New Zealand Prime Minister Jacinda Ardern said parliament on Tuesday would pay tribute to victims of what she described as an “act of terror” and that she expected the bodies of all those killed to be returned to their families by Wednesday.
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	Jacinda Ardern said her cabinet would discuss issues including gun policy reform on Monday, repeating that there would be “changes to our gun laws”.

**Tabel 5. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Social media ‘too slow’ at removing footage” (17 Maret 2019)**

<b>Indikator</b>	<b>Kutipan Berita</b>
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	Social media companies were too slow removing footage of an attack on two mosques in New Zealand where 50 people were killed
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	The gunman filmed Friday’s attack and live-streamed it directly to Facebook.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	Mr Lucas suggested while such firms had “made billions of dollars over very many years” they had not taken enough responsibility for the content on their platforms. But he added: “Because of relentless political pressure, I think we’re now winning that argument.”
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	The government is due to publish a delayed White Paper on “online harms” in the coming weeks.

**Tabel 6. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Social sites struggle to contain attack video” (18 Maret 2019)**

<b>Indikator</b>	<b>Kutipan Berita</b>
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	Facebook says it has deleted more than 1.5 million copies of the video of the mosque attacks in New Zealand in the first day after the incident.
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	Fifty people died and dozens were injured in Friday’s twin shootings. Facebook said it would also remove edited versions, to stop “graphic content” being shared, although copies still appear to be available online.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	Social media sites including Twitter and YouTube have also been chasing down and removing copies of the video uploaded by users.
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	Police in New Zealand said the video was now classified as an “objectionable publication”, making it an offence to distribute or possess the material.

**Tabel 7. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: Australian homes raided over NZ mosque attacks” (18 Maret 2019)**

<b>Indikator</b>	<b>Kutipan Berita</b>
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	Police have raided two homes in Australia as part of the investigation into the attacks on two mosques in Christchurch, New Zealand.
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	Fifty people died and dozens were injured in the twin shootings on Friday.
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	On Sunday, two members of the Tarrant family in Grafton told media they were “gobsmacked” by the shootings. “We are so sorry for the families over there, for the dead and injured,” uncle Terry Fitzgerald told Nine News.
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	New Zealand’s Prime Minister Jacinda Ardern has pledged to change gun laws following the nation’s worst mass shooting.

**Tabel 8. Analisis framing artikel berita “Christchurch shootings: What are New Zealand’s gun laws?” (20 Maret 2019)**

Indikator	Kutipan Berita
<b>Apa yang jadi masalah</b> (Define Problems)	<i>New Zealand has said it will reform its gun laws</i>
<b>Apa penyebabnya</b> (Diagnose Causes)	<i>50 people were killed in a mass shooting at two mosques in Christchurch.</i>
<b>Moral concern</b> (Make Moral Judgement)	<i>In order to own a gun legally, applicants for a firearm licence must pass a background check of criminal and medical records. Factors like mental health, addiction and domestic violence should be considered.</i>
<b>Saran/solusi</b> Suggest Remedies	<i>In a response to an official request for information last year, New Zealand Police published figures showing that 859 restricted-category firearms were seized by police between 2008 and 2017.</i>

pria tersebut merupakan ekstrimis sayap kanan. Media BBC menyebutkan bahwa jumlah muslim di selandia baru mencapai 1,1% (persen) dari populasi penduduk Selandia Baru yang berjumlah 4,25 juta. Dan angka tersebut terus bertambah, sejak Selandia Baru memberlakukan kebijakan penerimaan imigran dari berbagai negara, akibat perang yang terjadi pada tahun 1990-an.

Media pemberitaan ini juga ikut berbelasungkawa atas peristiwa tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan belasungkawa dari beberapa pemimpin negara adidaya, seperti dari presiden Amerika, Donald Trump, yang mengatakan bahwa ia sangat bersimpati dan siap mendukung selandia baru dalam segala bentuk dukungan dan bantuan. Ada juga ratu Inggris, yang mengungkapkan bahwa ia sangat merasa sedih. Hal senada juga disampaikan oleh Paus Francis dan Kanselir Jerman. Selain itu, Presiden Prancis, mengatakan bahwa ia sangat menentang segala bentuk ekstremisme.

**Framing kedua,** artikel yang dirilis pada tanggal 16 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul **“Christchurch shootings: Brother proud of ‘hero’ mosque victim”** Dalam narasi berita ini, BBC menilai bahwa Naaem Rashid merupakan seorang pahlawan yang melakukan

perlawanan, sebelum akhirnya tertembak. Dari hal itu dapat dipahami bahwa, upaya tersebut merupakan upaya seorang yang rela berkorban untuk lainnya. Dikarenakan ada beberapa kalimat yang menegaskan bahwa yang dilakukan, Mr. Rashid merupakan upaya menyelamatkan orang lain di tempat kejadian.

Selain itu, dalam berita ini, BBC menyebutkan motif penembakan yang dilakukan oleh Brenton Tarrant, yakni merupakan aksi pembalasan terhadap peristiwa yang terjadi di eropa pada tahun 2017. BBC juga menyebutkan bahwa ia merupakan seorang pendukung supremasi kulit putih, selain itu ia juga seorang ekstremis anti-imigran. BBC tidak menyebutkan beberapa alasan lainnya, seperti isu agama yang merupakan alasan penembakan yang dilakukan oleh Brenton Tarrant di Christchurch, New Zealand.

**Framing ketiga,** artikel yang dirilis pada tanggal 16 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul **“Christchurch shootings: Arrest over ‘malicious’ social media post”**, berita ini memuat tentang konten penangkapan yang dilakukan oleh Greater Manchester Police (GMP) terhadap seorang pemuda yang membuat postingan di media social tentang

peristiwa penembakan muslim di masjid Christchurch.

BBC menilai bahwa penyebaran video yang memuat konten penembakan tersebut meresahkan masyarakat pada umumnya dan merupakan bentuk 'sukacita' terhadap keluarga korban yang meninggal dalam peristiwa penembakan tersebut. Dan orang yang telah melakukan hal tersebut wajib ditangkap dan dituntut. Berdasarkan hal tersebut, agar orang lainnya tidak melakukan hal serupa. Narasi dalam artikel ini juga memuat kritikan terhadap perusahaan-perusahaan media sosial yang digunakan sebagai penyebaran video peristiwa penembakan, dengan opini bahwa perusahaan tersebut telah gagal mengatasi tindakan ekstremis sayap kanan.

**Framing keempat**, artikel yang dirilis pada tanggal 17 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul "**Christchurch shootings: Attacker was 'lone gunman'**". Narasi yang digunakan dalam berita ini, BBC mengungkapkan bahwa pelaku penembakan di masjid Christchurch melakukan aksinya seorang diri. Walaupun sebelumnya juga telah di tangkap 3 orang pemuda, akan tetapi terbukti tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam beritanya ini BBC juga menerangkan bahwa pemerintah setempat telah membayar upeti agar mayat dari korban penembakan ini dapat dimakamkan secepatnya. BBC juga menekankan pentingnya perubahan undang-undang tentang status kepemilikan senjata di New Zealand. Selain itu media pemberitaan ini juga menekankan perlunya dilakukan siding yang adil dalam persidangan yang akan dilakukan 5 april nanti.

**Framing kelima**, artikel yang dirilis pada tanggal 17 Maret 2019, Media BBC

menggunakan judul "**Christchurch shootings: Social media 'too slow' at removing footage**". Dalam berita ini, Media BBC menfokuskan tentang perusahaan media sosial yang terlalu lambat dalam menghapus konten video yang memuat aksi penembakan di Christchurch. Hal itu terjadi karena video tersebut telah direplikasi secara luas. Walaupun pada akhirnya Facebook mengklaim telah menghapus 1,5 juta video yang memuat konten tersebut dalam 24 jam.

BBC menekankan bahwa *live streaming* merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh beberapa media sosial, berkenaan dengan konten yang disiarkan. BBC menyebut bahwa permasalahan tersebut adalah permasalahan yang tidak dapat dikendalikan dengan cepat dan merupakan permasalahan sosial besar yang harus dihadapi bersama. Selain itu BBC juga menfokuskan dalam berita ini, tentang media sosial yang telah meraup keuntungan miliaran dolar dari bisnis yang mereka jalankan. Akan tetapi kurang dalam mengambil tanggung jawab yang cukup untuk konten pada platform mereka.

**Framing keenam**, artikel yang dirilis tanggal 18 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul "**Christchurch shootings: Social sites struggle to contain attack video.**" Narasi dalam berita BBC kali ini memuat konten tentang perjuangan berbagai media ikut andil dalam penyebaran video yang berkaitan dengan aksi penembakan di Christchurch. Hal itu dilakukan sebagai bentuk reaksi dan respon terhadap beberapa argument dari berbagai petugas pemerintahan. BBC menilai video yang memuat konten peristiwa tersebut merupakan kategori video yang tidak menyenangkan, yang membuatnya menjadi hal yang dilarang

dalam pendistribusian atau kepemilikan video dengan konten tersebut.

Senada dengan fakta diatas, BBC juga memberikan kredit bagi perusahaan Media Sosial - Youtube yang ikut melakukan pemblokiran dan penghapusan bagi video yang memuat konten penembakan di Christchurch. Selain itu, BBC juga menegaskan bahwa perlunya pencegahan sebelum konten video serupa menyebar luas.

**Framing ketujuh**, artikel yang dirilis pada tanggal 18 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul **“Christchurch shootings: Australian homes raided over NZ mosque attacks.”** Berita ini berisi tentang konten penggerebakan rumah yang dilakukan oleh beberapa polisi di dua rumah di New South Wales - Australia, yang telah dicurigai terlibat dalam aksi penembakan di Masjid Christchurch.

BBC menilai perlunya adanya penggerebakan tersebut agar membantu polisi dalam mendalami kasus penembakan tersebut. Dalam berita ini pula, BBC menekankan dakwaan yang telah diterima oleh Brenton Tarrant berupa dakwa pembunuhan. Narasi dalam berita ini juga menyebutkan, bahwa pelaku penembakan telah memecat pengacaranya, dan akan mewakili dirinya sendiri dalam pengadilan. Hal tersebut tentunya, menimbulkan statement bahwa Brenton Tarrant mengalami gangguan kejiwaan.

**Framing kedelapan**, artikel yang dirilis pada tanggal 20 Maret 2019, Media BBC menggunakan judul **“Christchurch shootings: What are New Zealand’s gun laws?”** Berita ini menyoroti tentang undang-undang kepemilikan senjata di Selandia Baru. Narasi BBC dalam hal ini, menyebutkan bahwa sebelumnya pemerintah Selandia Baru terlalu mudah

memberikan status legal kepemilikan senjata api. Hal itu dibuktikan dengan bukti bahwa di tahun 2016, 1,2 juta orang telah berstatus legal dalam kepemilikan senjata api. BBC juga menyayangkan bahwa setiap individu yang telah memiliki lesensi kepemilikan, tidak wajib mendaftarkan seberapa banyak jumlah senjata yang dimiliki oleh setiap individu.

BBC juga menungkapkan bahwa sebelumnya – pada tahun 1990 – telah terjadi penembakan massa yang sama di kota kecil Aramoana tepi laut South Island, yang memakan korban sebanyak 13 orang. Selain itu pula BBC menyebutkan bahwa telah terjadi banyak pembunuhan di Selandia Baru, yang melibatkan senjata api dimana pelakunya memiliki lisensi kepemilikan senjata. Berdasarkan hal tersebut, media BBC menyarankan agar pemerintah Selandia Baru memberlakukan undang-undang tentang kepemilikan senjata secara masif.

#### **D. Penutup**

Kasus penembakan di masjid Christchurch Selandia Baru merupakan salah satu kasus pembunuhan terkelam yang terjadi di beberapa negara dalam sedekade terakhir. Dimana dalam kasus ini memakan korban sebanyak 50 orang meninggal dan 39 orang lainnya mengalami luka-luka. Kasus penembakan ini, dilakukan oleh seorang ekstremisme kulit putih yang mewakili ekstremisme sayap kanan - Brenton Tarrant – berusia 28 tahun, seorang *Australian* yang anti-imigran.

Berkenaan dengan hal tersebut, media pemberitaan yang berbasis di London, BBC memberikan peristiwa tersebut dengan berbagai framing, salah satunya media BBC selalu menyelipkan dalam setiap

awal judul pemberitaan (Yang berkaitan dengan peristiwa tersebut) dengan menggunakan kalimat *Christchurch Shootings* (Penembakan Christchurch). Media BBC juga mengangkat sebuah kisah pahlawan dalam diri Naaem Rashid, salah seorang korban yang melakukan aksi perlawanan terhadap penembak sebelum akhirnya terbunuh. Selain hal itu, Media ini juga mengkritik beberapa kebijakan dalam legalitas kepemilikan senjata api di selandia baru dan kritikan terhadap beberapa media sosial yang ‘terlanjur’ menayangkan video yang berisi konten penembakan serta keterlamabatan beberapa media sosial tersebut dalam menghapus video yang sudah tersebar itu.

Terlepas dari hal itu semua, media BBC tidak menyebutkan bahwa aksi ini merupakan aksi terorism atau bahkan menyebut Brenton Tarrant – Pelaku Penembakan – sebagai teroris. Bahkan, media ini tidak menyebutkan isu agama yang merupakan salah satu motif penembakan yang dilakukan oleh Brenton. Selain itu, media ini juga tidak menyebutkan korban berdasarkan agama yang dianut oleh mereka misalnya Muslim, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa media BBC, tidak mau mengungkit isu keagamaan, sebagaimana media lainnya yang menyebutkan bahwa isu keagamaan merupakan motif utama dalam peristiwa tersebut.

## PUSTAKA

- Alghamdi, Emad A. (2015). “The Representation of Islam in Western Media: The Coverage of Norway Terrorist Attacks”, *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, Vol. 4, No. 3, 198.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis, 2011.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jahedi, Maryam, Faiz Sathi Abdullah, dan Jayakaran Mukundan. (2014). “Review of Studies on Media Portrayal of Islam, Muslims and Iran”, *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 12, 300.
- Siregar, Ashadi. (2000). “Media Pers dan Negara: Keluar dari Hegemoni”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 2, 174-175.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gerbner, George. (2007). *Cultivation Analysis in West and Turne: Introducing Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2013). “Konstruksi Media tentang Serangan Israel terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar

- Kompas dan Republika)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 17, No. 1, 75.
- Ngangi, Charles R. (2011). "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial" *Jurnal ASE*, Vol. 7, No. 2, 2.
- Hamad, Ibnu. (1999). "Media Massa dan Konstruksi Realitas" *Jurnal Pantau ISAI*, 6 Oktober-November, 25.
- Karman. (2015). "Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 15, No. 3, 14.
- Birowo, M. Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Suryadi, Israwati. (2011). "Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial" *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 3, No. 2, 643.
- Sumadiria, A.S.Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Professional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Ari Cahyo. (2012). "Konstruksi Media Online tentang Realitas Penyedotan Pulsa: Analisis Framing terhadap Berita dalam Tribunnews.com" *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 3, No. 1, 30.
- Unde, Andi Alimuddin. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mawarsih, Anhar. (2014). "Pengaruh Electronic Mail sebagai Media Komunikasi terhadap Mengerjakan Tugas Kuliah Mahasiswa" *e-Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 339.
- Foust, James C. (2005). *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web*. Scottsdale AZ, Holcomb Hathaway.
- Nurkinan. (2017). "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional" *Jurnal Politikom Indonesiana*, Vol. 2, No. 2, 31.
- Damayanti. (2016). "Perbandingan Akurasi Media Online dalam Berita "Brexit" pada Empat Portal Berita di Indonesia" *Prosing Seminar Nasional Komunikasi*, 303.
- Lubis, Muya Syaroh Iwanda. (2018). "Media Online Eksistensi dari Media Cetak di Kota Medan" *Jurnal Network Media*, Vol. 1, No. 1, 3.
- Handiyani, Praptika dan Anang Hermawan. (2017). "Kredibilitas Portal Berita Online dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Kompas.com Periode 14 Januari – 14 Februari 2016)" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, 55.
- Sodikin, Ali. (2014). "Konstruksi Pemberitaan PDIP di Media Massa: Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik di Kompas.com", *Journal Communication Spectrum*, Vol. 4, No. 1, 50.
- Widodo, Yohanes. (2010). "Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews" *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No. 1, 45-46.
- "Christchurch shootings: 49 dead in New Zealand mosque attacks", dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-47578798>.

“Christchurch shootings: Attacker was ‘lone gunman’”, dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-47599586>.